

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semangat “Bhineka Tunggal Ika” yang menjadi semboyan negara, merupakan pedoman rakyat Indonesia untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada, terutama dalam hal kebudayaan yang merupakan warisan dari para leluhur. Negara Maritim pun menjadi sebutan bagi Indonesia, karena memiliki ribuan pulau yang bertengger.

Luasnya wilayah Indonesia, mengharuskan seseorang memilih untuk tetap tinggal di kota kelahiran atau menetap di daerah lain sebagai perantau. Ketika menjadi perantau, kemampuan adaptasi seseorang diperlukan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar di tempat ia tinggal. Diperkirakan jika adaptasi berjalan baik, maka akan terjalin kehidupan yang rukun.

Solomon dalam Sri Maryati, dkk (2006 : 2) menyatakan bahwa setiap makhluk hidup mampu beradaptasi sehingga dapat bertahan meskipun keadaan lingkungan senantiasa berubah. Penelitian berjudul “Adaptasi wartawan non Sunda saat Pertama Kali Liputan di Kota Bandung” ini menjadikan wartawan Non Sunda sebagai objek penelitian. Adaptasi seorang wartawan non Sunda di Kota Bandung diperlukan untuk berinteraksi dalam menghimpun berita. Adaptasi dilakukan bukan pada ruang hampa, melainkan melibatkan subjek yang sedang berinteraksi guna memahami kebiasaan yang dianut. Subjek tersebut secara sadar memiliki perbedaan dengan lingkungan, sehingga merasa perlu untuk beradaptasi.

Upaya membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan baru, wartawan non Sunda dituntut memiliki kecakapan dalam berkomunikasi. Komunikasi dilakukan agar dapat memahami kebiasaan, menerima kebiasaan dan diterima sebagai perantau. Wartawan non

Sunda yang berhasil adaptasi di Kota Bandung, pekerjaannya sebagai wartawan untuk menghimpun berita, tidak menemukan banyak hambatan.

Komunikasi yang melibatkan wartawan non Sunda dengan masyarakat Sunda disebut komunikasi antar budaya. Menurut Muchtar, dkk (2016) komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Dalam penelitian ini, komunikasi diartikan sebagai cara wartawan Non sunda beradaptasi di Kota Bandung demi mendapatkan informasi ataupun menggali berita dalam peliputannya.

Berdasarkan hasil pra observasi melalui wawancara bersama wartawan Bandung Ekspres asal Minang, Restia Aidilla Joneva, menyatakan bahwa sebagai wartawan yang bekerja di Kota Bandung wajib mempelajari tata Bahasa Sunda, terutama perihal tata krama. Mufid dalam bukunya, mengatakan Etiket atau lebih sering disebut tata krama, memberikan dan menunjukkan cara yang tepat dalam bertindak.

Saat wartawan non Sunda melakukan komunikasi dengan masyarakat Sunda, dapat disebut komunikasi antarbudaya. Larry S Samovar, memberikan definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda. (Darmastuti, 2013 : 63 ).

Menurut kitab suci Al-Qur'an surat ke- 49, Al-hujurot ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ

لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku - suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti ”

Dilansir dari tafsirq.com, kandungan ayat di atas

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.” (Shihab, 2015)

Rujukan ayat di atas mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Adaptasi wartawan non Sunda saat Pertama Kali Liputan di Kota Bandung.”

Maka penelitian ini secara khusus meneliti hal-hal yang tidak banyak orang lain ketahui pada wartawan Non Sunda dalam menghimpun berita di Kota Bandung, yang pada dasarnya interaksi merupakan faktor utama untuk mendapatkan data dalam kegiatan jurnalistik, walaupun dalam proses peliputannya tidak semudah yang dibayangkan karena dibutuhkan adaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi menarik menggunakan metode Fenomenologi dengan teori interaksi simbolik, yang menyatakan bahwa pengalaman wartawan non Sunda yang nantinya akan dijadikan sebuah objek ini akan didalami dengan beberapa aspek, yaitu pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di Kota Bandung, konsep diri yang dimiliki wartawan Non Sunda di Kota Bandung dan adaptasi wartawan Non Sunda dalam kegiatan jurnalistik di Kota Bandung.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana konsep diri yang dimiliki wartawan non Sunda saat menghimpun berita di Kota Bandung?
3. Bagaimana adaptasi wartawan non Sunda dalam kegiatan jurnalistik di Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan**

1. Mengetahui pandangan wartawan non Sunda terhadap masyarakat Sunda di Kota Bandung.
2. Mengetahui konsep diri yang dimiliki wartawan non Sunda saat menghimpun berita di Kota Bandung.
3. Mengetahui adaptasi wartawan non Sunda dalam kegiatan jurnalistik di Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi, memperluas, dan memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Serta berguna bagi wartawan Sunda maupun Non Sunda. Memberikan informasi dan referensi khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mengadakan penelitian sejenis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dijadikan acuan bagi tata krama wartawan non Sunda saat menghimpun berita di kota Bandung. Diharapkan dari hasil penelitian ini, masyarakat atau yang memilih untuk menjadi wartawan non Sunda di Kota Bandung, mengetahui tata krama budaya Sunda. Begitu pun dengan masyarakat Sunda untuk mengetahui bagaimana budaya non Sunda beradaptasi di Kota Bandung.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1 Tinjauan Penelitian sejenis**

Hasil penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik UIN Bandung, Unisba dan Unpad yang ditinjau berdasarkan judul, tujuan, metode, pendekatan dan hasil. Penelitian sejenis ini diantaranya :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Rina Karina, Unisba, pada tahun 2015 yang berjudul “Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus”. Menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Tujuan Penelitian adalah untuk Mengetahui pengalaman pewarta perempuan di pers kampus. Hasil dari penelitian adalah Pewarta perempuan dalam pers mahasiswa di kampus unisba tidak banyak mendapatkan perlakuan berbeda dari pewarta laki-laki.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Rivki, Upad, pada tahun 2010 yang berjudul “Praktik Kerja dan Proses Adaptasi Wartawan Surat Kabar Harian Dalam Era Konvergensi Media”. Menggunakan teori Teori difusi inovasi dan determinisme teknologi.. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan metode studi kasus.. Tujuan Penelitian adalah memberikan gambaran tentang perkembangan praktik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam era konvergensi khususnya di kota Bandung. Hasil dari penelitian adalah era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru, yang menopang kegiatan jurnalistik, sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalani praktik-nya tanpa ada hambatan dari teknologi baru, dimana era konvergensi menuntut kecepatan informasi yang akurat.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dita Nur Amalina, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2014 yang berjudul “Independensi Jurnalistik di Kota Bandung”. Menggunakan teori manajemen makna terkoordinasi dan makna hierarki pengaruh isi media. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan metode fenomenologi. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui implementasi Independensi jurnalis, pengaruh rutinitas media terhadap kepentingan pemilik modal. Hasil dari penelitian adalah bahwa pada praktiknya, wartawan memiliki dua norma yaitu norma etis dan norma teknis.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Sitinjak UNSU (Universitas Sumatra Utara) 2011 Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia). Hasil Penelitian Sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan track record mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Debby Triana Yulita, Unisba, pada tahun 2015 yang berjudul “Sosialisasi Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minang-kabau terhadap Anak”. Menggunakan teori Interaksi Simbolik Herbert Mead. Tujuan penelitian adalah Memberikan gambaran mengenai interaksi atau simbol-simbol komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minang-kabau. Hasil penelitian adalah Orang tua perantau minang menggunakan bahasa verbal dan non verbal seperti bercerita menggunakan bahasa minang, media visual dengan memberikan buku masakan minang, memutar VCD lagu minang, menyimpan dokumentasi ketika berkunjung ke kampung halaman. Memajang miniatur dan foto yang berhubungan dengan kebudayaan Minang-kabau merupakan suatu konstruksi atau simbol-simbol yang diberikan orang tua dalam membentuk identitas etnik kepada anak.

Berdasarkan uraian dari beberapa referensi penelitian sejenis diatas, bisa ditinjau dengan menggunakan tabel berikut ini :

**Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis:**

Rina Karina (Unisba)	Rivki (Unpad)	Dita Nur Amalina (UIN Bandung)	Irwan Sitinjak (Universitas Sumatra Utara)	Debby Triana Yulita (Unisba)	Maila SN Muhsin (UIN Bandung)
-------------------------	------------------	---	--	------------------------------------	--

<b>Judul dan Tahun</b>	Pengalaman Pewarta Perempuan di Pers Kampus (2015)	Praktik Kerja dan Proses Adaptasi Wartawan Surat Kabar Harian Dalam Era Konvergensi Media (2010)	Independensi Jurnalistik (2014)	Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (2011)	Sosialisasi Komunikasi Orang Tua Perantau Minang dalam Membentuk Identitas Etnik Kebudayaan Minang-kabau terhadap Anak (2015)	Adaptasi wartawan non Sunda saat Pertama Kali Liputan di Kota Bandung (2017)
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui pengalaman pewarta perempuan di pers kampus	memberikan gambaran tentang perkembangan praktik dan proses adaptasi wartawan media cetak harian dalam era konvergensi khususnya di kota Bandung	Mengetahui Implementasi Independensi jurnalis, pengaruh rutinitas media terhadap kepentingan pemilik modal	Memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana para wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka.	Memberikan gambaran mengenai interaksi atau simbol-simbol komunikasi orang tua perantau minang terhadap anak dalam pembentukan identitas etnik kebudayaan Minang-kabau	Mengetahui pandangan, konsep diri dan adaptasi wartawan non Sunda dalam kegiatan jurnalistik di Kota Bandung.
<b>Metode dan Teori</b>	Fenomenologi (Mengangkat motif dan pengalaman yang didapatkan berdasarkan kesadaran) ** Teori Fenomenologi	Studi Kasus ** Teori difusi inovasi dan determinisme teknologi.	Fenomenologi (Pengalaman sebagai data utama dalam penelitian) ** Teori Fenomenologi	Fenomenologi. ** Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead	Fenomenologi ** Interaksi simbolik tentang pola komunikasi orang tua perantau Minang dalam membentuk identitas etnik kebudayaan minang kabau terhadap anak di Jawa Barat. ** Teori Interaksi Simbolik	Fenomenologi ** Teri Interaksi Simbolik Herbert Mead
<b>Hasil Penelitian</b>	Pewarta perempuan dalam pers mahasiswa di kampus unisba tidak banyak mendapatkan perlakuan berbeda dari	Era konvergensi membuat wartawan harus bisa menguasai teknologi baru, yang menopang kegiatan jurnalistik,	Implementasi independensi jurnalistik terbagi menjadi 2 (norma teknis dan norma etis). Rutinitas dilakukan sesuai	Sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan track record	Orang tua perantau minang menggunakan bahasa verbal dan non verbal seperti bercerita menggunakan bahasa minang, media visual dengan memberikan buku masakan minang, memutar VCD lagu	-

	pewartar laki-laki.	sehingga peneliti menyarankan wartawan bisa menjalani praktik-nya tanpa ada hambatan dari teknologi baru, dimana era konvergensi menuntut kecepatan informasi yang akurat.	kebijakan redaksi.	mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut.	minang, menyimpan dokumentasi ketika berkunjung ke kampung halaman. Memajang miniatur dan foto yang berhubungan dengan kebudayaan Minang-kabau merupakan suatu konstruksi atau simbol-simbol yang diberikan orang tua dalam membentuk identitas etnik kepada anak.	
--	---------------------	--	--------------------	--	--	--

### 1.5.2 Landasan Konseptual

Landasan Konseptual dalam penelitian mengenai adaptasi wartawan nonsunda dalam menghimpun berita di Kota Bandung ini, dimulai dengan menjelaskan pengertian yang berkaitan dengan judul:

#### 1.5.2.1 Adaptasi

Menurut Soerjono Soekanto (Soekanto,2000:10-11)memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan.



Adaptasi dalam penelitian ini memfokuskan kepada wartawan Non Sunda dalam menghimpun berita di Kota Bandung. Diperkirakan wartawan Non Sunda perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal tersebut menjadi rujukan maksud “adaptasi” dalam penelitian ini.

### 1.5.2.2 Wartawan

Wartawan adalah pewarta, juru warta, *journalist*, *paperman*. Sebutan lainnya: kuli tinta, kuli disket, orang pers, insan pers, dan orang media. Orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik yakni kegiatan mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting dan menyebarluaskan berita atau informasi melalui media massa (Romli, 2008:137).

Wartawan merupakan sebuah profesi atau seorang profesional-seperti halnya dokter atau pengacara- karena pekerjaannya memenuhi syarat profesionalisme, seperti dikemukakan Dr. Lakshmana Rao (Romli, 2008:137):

1. Memiliki kebebasan dalam pekerjaannya (kebebasan pers)
2. Ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu (jam kerja wartawan 24 jam karena peristiwa bisa terjadi kapan saja)
3. Ada keahlian atau *expertise* (keahlian mencari dan menulis berita)
4. Ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan (kode etik jurnalistik)

Di Indonesia, untuk menjadi jurnalis profesional sejak 1960 tersedia Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Publisistik Universitas Negeri Padjadjaran (UNPAD) yang tentunya memberikan semua ilmu pengetahuan yang terkait dengan kerja para jurnalis itu, atau Jurusan Publisistik pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia (UI) dan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Gajah Mada (UGM) yang memberikan ilmu pengetahuan dimaksud di samping ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan publisistik. Selain dari itu, kini banyak lagi kursus-kursus maupun latihan-latihan khusus yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan

Indonesia (PWI) dan lembaga-lembaga pendidikan praktis serta akademis (Suhandang, 2010:55).

Penelitian memfokuskan pada wartawan non sunda yang memilih maupun ditempatkan di Kota Bandung. Wartawan non sunda menjalankan profesinya sama seperti wartawan pada umumnya yaitu melakukan tugas jurnalistik untuk menghimpun berita. Dalam menjalankan profesinya, diperkirakan wartawan non sunda perlu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, karena untuk tetap bertahan menjadi wartawan profesional dengan menghimpun berbagai berita, wartawan non sunda diperlukan keterampilan memahami budaya dan bahasa di Kota Bandung.

### **1.5.2.3 Berita**

Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Mickhel V. Charniey (Romli, 2009:5) mengemukakan bahwa “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. Willard C. Bleyer ( Romli, 2009:35) berita adalah sesuatu yang terkini (baru) yang di pilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga menarik minat bagi pembaca.

Wiliam S maulsby ( Romli, 2009:35) berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang punya arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Sedangkan Eric C Hepwood ( Romli, 2009:35) mengemukakan bahwa berita adalah laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum.

Penelitian ini mengangkat cara wartawan non sunda dalam menghimpun data dan fakta di lapangan untuk sumber beritanya. Wartawan non sunda dianggap memiliki kesulitan tersendiri dalam mencari sumber data untuk keperluan berita karena memiliki perbedaan budaya dan bahasa yang dimiliki.

### 1.5.3 Landasan Teori

Penelitian ini mengacu kepada teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

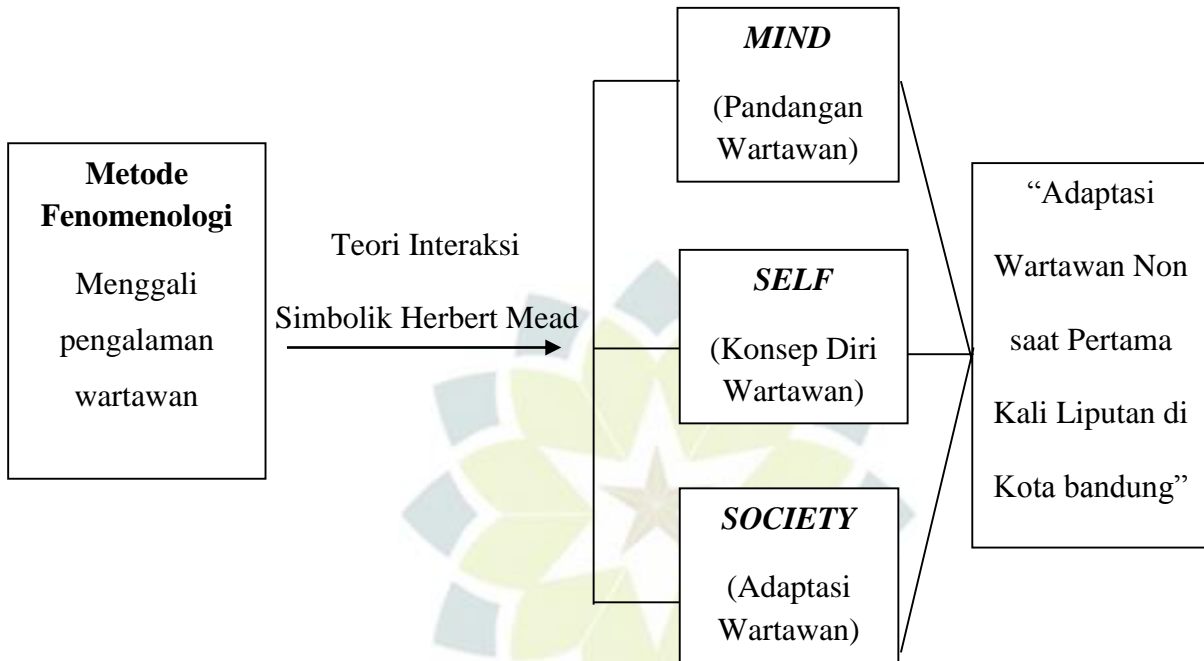
Teori interaksi simbolik sebagaimana dikembangkan oleh George Herbert Mead, awal perkembangannya terbagi menjadi dua aliran mazhab. Aliran/mazhab Chicago yang dipelopori oleh George Herbert Blumer, melanjutkan penelitian yang dilakukan Mead. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama ketika studi tentang benda mati. Peneliti perlu mencoba empati dengan pokok materi, termasuk pengalamannya dan usaha untuk memahami nilai dari setiap orang.

“Simbolis interaksionisme dapat didefinisikan sebagai “cara menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui berinteraksi dengan orang lain.” Teori ini fokus pada cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran. Perspektif simbolis interaksionisme mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan suatu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya makna muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.” (Mufid, 2010 : 150)

George Herbert Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya yang terangkum dalam konsep pokok mengenai “Mind”, “Self”, dan “Society”. Mead mendefinisikan Mind (pikiran) sebagai fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dalam proses sosial sebagai hasil dari interaksi. Mind terbentuk setelah terjadi percakapan diri (self-conversation). Menurut Mead, berpikir tidak mungkin terjadi jika tidak menggunakan bahasa. Saat seseorang diam, khususnya wartawan non Sunda di Kota Bandung, terjadi

percakapan diri untuk melihat realitas masyarakat di Kota Bandung, terutama saat akan menghimpun berita.

Jika dibuat skema, maka teori penelitian yang digunakan sebagai berikut :



**Gambar 1.1**  
(Diolah dari Berbagai Sumber)

## 1.6 Langkah-langkah Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, di beberapa tempat sesuai dengan persetujuan informan. Ada beberapa pertimbangan penting mengapa penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, diantaranya karena ketersediaan data yang diperlukan, akses mobilitas dan dana yang mendukung dalam penelitian ini.

### 1.6.2 Paradigma Dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi, dengan tema-tema sifat layak dipercaya (*trustworthiness*) dan otentisitas (*authenticity*).

Secara ontologis, aliran konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Pendasar aliran filsafat fenomenologi ialah Edmund Husserl (1859-1938). Dalam mengembangkan metode fenomenologisnya, Husserl menyadari betapa sulitnya membiarkan benda-benda itu sendiri mengungkapkan hakikat dirinya yang murni, sesuai dengan realitas yang sesungguhnya.

Hakekat fenomena yang sesungguhnya berada di balik yang menampakkan diri itu. Pengamatan pertama (*first look*) belum sanggup membuat fenomena itu mengungkapkan hakikat dirinya. Karena itu, diperlukan pengamatan kedua (*second look*), yang disebut pengamatan intuitif. Pengamatan intuitif harus melalui tiga tahap reduksi atau tiga tahap penyaringan. Yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, dan reduksi transendental. Lewat ketiga tahap itu, Husserl berharap akan sanggup membuat fenomena itu mengungkap hakikat dirinya dengan semurni mungkin. (Rapar, 1996 : 119)

Metode fenomenologis sesungguhnya amat berguna bagi penelitian bidang ilmu pengetahuan. Husserl pun menyadari bahwa metode fenomenologi perlu digunakan bersama metode-metode lainnya.

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering dikenal sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Secara epistemologi, ada interaksi antara peneliti dan subjek yang diteliti. Sementara itu, dari sisi aksiologis, peneliti melakukan nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian dari integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial.

Penulis menggunakan teori interaksi simbolik sebagai rujukan penggunaan teori untuk memperkuat hasil data penelitian. Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2003 : 70).

Teori interaksi simbolik menurut Herbert Mead dianggap sesuai dengan penelitian berjudul “Adaptasi wartawan non Sunda saat Pertama Kali Liputan di Kota Bandung.” Menurut Mead ada tiga konsep interaksi simbolik, yaitu Mind (pandangan), Self (konsep diri) and Society (Adaptasi). Wartawan non Sunda yang melakukan adaptasi dalam menghimpun berita di Kota Bandung akan diteliti, bagaimana penerapan tiga konsep Mead.

### **1.6.3 Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di dapat melalui data primer. Dalam sumber data primer, di dapatkan melalui wawancara, kuisisioner, pengukuran fisik, atau percobaan.

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wartawan non Sunda di Kota Bandung.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder didapatkan dari buku-buku dan bacaan yang berkaitan dengan adaptasi wartawan non Sunda di Kota Bandung.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu dengan cara kuisisioner, wawancara, observasi atau dokumen. Cara pengumpulan data tersebut bergantung pada metodologi yang digunakan, karena teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan.

Kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung diantaranya adalah peneliti akan datang secara langsung ke tempat penelitian dan melakukan wawancara secara langsung yaitu dengan wartawan Non-Sunda yang ada di Kota Bandung.

### 1.6.5 Penentuan Informan

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

*For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122)*

Pemilihan informan sendiri akan dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* untuk memudahkan peneliti mendapatkan informan. Dikarenakan pada proses ini peneliti bisa mendapatkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Dengan menggunakan proses ini peneliti dapat berhenti untuk mengetahui individu yang akan menjadi sampel dalam penelitian. Itu juga memungkinkan untuk mengeliminasi identifikasi individu yang tidak sesuai dengan survei dan respons yang diberikan dan tidak dapat menggambarkan populasi yang peneliti cari. (Rully dan Poppy, 2016: 107)

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi juga tidak ditentukan. Faktor terpenting memilih informan adalah karena diharapkan dapat menggambarkan makna dari fenomena atau peristiwa secara detail. Menurut Creswell (dalam Engkus) jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan, biasanya jumlah informan dalam penelitian fenomenologi sampai 10 orang, dan itu dirasakan sudah cukup. (Kuswarno:62)

Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang wartawan non Sunda di Kota Bandung. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi.

2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian.
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu.
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2013: 62)

Sedangkan secara merinci, kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Non Sunda melakukan peliputan secara langsung di Kota Bandung.
2. Informan sudah berekcimpung di dunia jurnalisti minimal 4 tahun.
3. Informan merupakan wartawan non Sunda dari media, baik cetak maupun elektronik, yang telah melewati proses adaptasi di Kota Bandung.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian berjudul “Adaptasi wartawan non Sunda saat Pertama Kali Liputan di Kota Bandung” akan mempergunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 3 langkah, yaitu :

##### **1. Perduksian Data**

Data yang telah dikumpulkan akan di rekap dan dibuat transkripnya sehingga akan lebih mudah dalam menganalisisnya. Setelah direkap, data akan direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari polanya. Data akan di reduksi dan peneliti akan memilih mana data yang pokok, yang memiliki hubungan dengan pembahasan dan fokus penelitian.

##### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, data akan disajikan yaitu bagaimana praktik wartawan non Sunda saat menghimpun berita di Kota Bandung.



### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah penarikan kesimpulan merupakan langkah final dalam analisis data. Pada tahap ini kesimpulan diambil berdasarkan analisis yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah di reduksi dan disajikan.

